

Persepsi Mahasiswa PGSD terhadap Etika Profesi Guru di Era Digital

Nurul Hafidzah ^{1*}, Marsithah ², Nur Farah Syakira ³, Nurul Azkia ⁴, Nurlinda ⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Universitas Umuslim, Indonesia

* nurulhafidzah240206@gmail.com

Abstract

Urgensi dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana calon guru, khususnya mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) memaknai dan menerapkan etika profesi di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital yang telah mengubah lanskap dunia pendidikan. Di era digital ini, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi ajar, tetapi juga dituntut untuk memiliki perilaku etis dalam penggunaan teknologi serta interaksi sosial secara daring. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa PGSD terhadap penerapan etika profesi guru di era digital, dengan fokus pada penggunaan teknologi, interaksi digital, dan tanggung jawab profesional. Menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan 30 mahasiswa PGSD semester 2 Unit E Universitas Almuslim. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner skala Likert (1–5) yang disebarakan secara online dan offline. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif dan kuat terhadap pentingnya etika profesi guru di era digital. Mereka menyadari adanya tantangan baru dalam penggunaan teknologi dan media sosial sebagai bagian dari tugas profesional guru. Namun demikian, masih terdapat celah dalam pembekalan formal yang mereka terima, baik secara teoritis maupun praktis. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kurikulum dan pelatihan mengenai etika profesi berbasis digital untuk mempersiapkan calon guru dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang.

Keywords: *Persepsi, Mahasiswa PGSD, Etika Profesi Guru, c*

Pendahuluan

Salah satu langkah strategis yang dapat ditempuh oleh suatu bangsa untuk menentukan arah pembangunan adalah melalui peningkatan kualitas di sektor pendidikan. Pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan potensi individu secara optimal. Oleh karena itu, sudah sepatutnya sektor pendidikan memainkan peran sentral dalam membentuk generasi penerus bangsa yang unggul dan berdaya saing tinggi (Efendi & Rozie, 2024). Pendidikan tinggi merupakan salah satu jenjang dalam sistem pendidikan nasional yang memiliki peran strategis. Fungsinya tidak hanya terbatas pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk calon pemimpin masa depan yang berkepribadian tangguh, menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi, serta memiliki keberanian dalam membela kebenaran demi kepentingan bangsa. Selain itu, pendidikan tinggi memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) secara berkelanjutan (Nikmah et al., 2025).

Guru merupakan garda terdepan dalam dunia pendidikan dengan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kepribadian dan mengembangkan potensi peserta didik (Salsabilah et al., 2021). Peran tersebut menuntut integritas moral dan kepribadian yang kuat agar mampu menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai etika dan moral di lingkungan pendidikan.

<https://doi.org/10.54065/jld.5.3.2025.870>

Keberhasilan guru dalam proses pembelajaran tercermin dari cara berinteraksi dengan peserta didik serta konsistensi dalam menjalankan prinsip-prinsip moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Guru dipandang masyarakat sebagai figur panutan yang selalu benar, dikagumi, dan diteladani. Posisi ini menuntut peran sebagai agen perubahan yang memperjuangkan nilai, etika, dan moralitas dalam kehidupan sosial. Proses pendidikan serta pelatihan calon guru di perguruan tinggi perlu dirancang secara terstruktur dan berkelanjutan untuk menghasilkan pendidik yang profesional dan berkarakter. Mahasiswa calon guru harus memahami tugas dan tanggung jawab profesi secara konseptual sekaligus menginternalisasi sikap serta perilaku yang mencerminkan profesionalisme. Profesionalisme guru tidak hanya terletak pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada komitmen terhadap integritas moral dan kepatuhan terhadap kode etik yang berlaku (Pratama & Rigianti, 2023).

Pendidik memiliki tanggung jawab dan wewenang dalam membimbing peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Tanggung jawab ini menuntut penguasaan sejumlah kualifikasi, termasuk kompetensi pedagogik yang mencakup kemampuan mengelola proses pembelajaran secara sistematis (Indarini, 2024). Calon guru dengan karakter kuat dan kepribadian positif cenderung mampu membentuk peserta didik yang berperilaku santun serta menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan seperti kebahagiaan, kesejahteraan, kedamaian, kedisiplinan, tanggung jawab, komitmen, kejujuran, semangat kerja, kepedulian, kerja sama, kerukunan, serta kemampuan dalam mengontrol diri. Karakter yang dimiliki oleh calon guru menjadi aset penting yang berkontribusi dalam kehidupan sosial dan profesional mereka di tengah masyarakat.

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) merupakan jenjang pendidikan tinggi yang dirancang untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap menjalani profesi sebagai guru di tingkat sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah. Sebagai bagian dari upaya mencetak pendidik yang berkualitas, program PGSD menyelenggarakan proses perkuliahan yang bertujuan membekali mahasiswa dengan kualifikasi yang diperlukan untuk menjadi guru sekolah dasar. Mengacu pada Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang “Kualifikasi dan Standar Kompetensi Guru”, seorang guru sekolah dasar diwajibkan memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Maryono, 2017). Kesiapan mahasiswa PGSD sebagai calon pendidik yang kompeten memerlukan berbagai upaya yang relevan dan terarah. Untuk mencapai hal tersebut, mereka perlu membekali diri dengan pengetahuan, keterampilan, serta sikap profesional yang mendukung pelaksanaan tugas keprofesiannya (Pramudita & Anugraheni, 2017). Ketiga aspek ini tercermin dalam empat kompetensi utama keguruan yang dikembangkan selama masa studi selama empat tahun di lembaga pendidikan (Sutisnawati, 2017).

Pemerintah menetapkan bahwa seorang guru harus menguasai empat kompetensi inti, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Hal ini juga ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Beberapa sumber lainnya menekankan bahwa keempat kompetensi tersebut harus dikuasai secara menyeluruh dan dapat diimplementasikan secara nyata dalam praktik mengajar (Andina, 2018). Untuk menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai pendidik, guru dituntut untuk menguasai berbagai bidang keilmuan, memahami karakteristik peserta didik, mengenal metode, model, dan media pembelajaran yang tepat, serta mampu menyusun rencana pembelajaran yang efektif (Isrokatun et al., 2022). Guru dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi profesionalnya, termasuk dalam hal penguasaan teknologi mutakhir dan keterampilan digital (Saerang, 2023). Namun, di

sisi lain, mereka juga menghadapi berbagai dilema etis dalam menjaga integritas dan profesionalisme di tengah pesatnya perkembangan zaman. Salah satu tantangan utama yang muncul adalah bagaimana guru dapat tetap menjalankan perannya secara etis di era digital, ketika batas antara kehidupan pribadi dan profesional semakin kabur, serta potensi pelanggaran etika menjadi semakin tinggi.

Peran kode etik profesi dalam menjaga profesionalisme guru menjadi semakin penting di tengah dinamika perubahan era digital. Kode etik tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi juga sebagai instrumen untuk menghadapi berbagai tantangan etis yang muncul akibat perkembangan teknologi. Guru perlu menyadari bahwa penggunaan media sosial, keamanan data digital, dan kerahasiaan informasi peserta didik merupakan bagian dari tanggung jawab moral mereka sebagai pendidik. Kepatuhan terhadap kode etik profesi memungkinkan guru untuk menjaga integritas dan martabat profesinya, serta menjadi teladan etis bagi siswa dalam merespons tantangan yang hadir di dunia digital (Salma et al., 2024).

Kode Etik Guru Indonesia merupakan seperangkat norma dan prinsip yang diakui oleh para pendidik di Indonesia sebagai panduan dalam bersikap dan berperilaku. Kode etik ini digunakan dalam menjalankan tugas profesional sebagai pendidik, sekaligus dalam perannya sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Etika profesi guru mencerminkan bagaimana seorang guru memperlakukan peserta didik layaknya anak sendiri serta berperan sebagai motivator yang mendorong semangat belajar dan pengembangan pengetahuan. Peran guru tidak dapat dipisahkan dari misi mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Fungsi ini akan berjalan optimal apabila guru memiliki kecerdasan intelektual serta menjunjung tinggi nilai-nilai etika. Ungkapan klasik seperti "*guru tanpa tanda jasa*" dan "*guru digugu dan ditiru*" telah menjadi bagian dari identitas seorang guru, yang pada hakikatnya menunjukkan tanggung jawab besar dalam menjalani perannya di tengah masyarakat (Suhaila, 2021).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) terhadap etika profesi guru di era digital, khususnya dalam menghadapi tantangan etis yang muncul akibat perkembangan teknologi dan media digital. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi sejauh mana mahasiswa calon guru memahami, menginternalisasi, dan bersikap terhadap nilai-nilai profesionalisme dan kode etik keguruan dalam konteks digital yang terus berkembang. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang menggabungkan aspek persepsi mahasiswa PGSD dengan isu-isu etika profesi di era digital, sebuah topik yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam, terutama dalam konteks mahasiswa sebagai calon pendidik yang sedang menjalani proses pembentukan karakter profesional di lingkungan pendidikan tinggi.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mengkaji persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) terhadap etika profesi guru dalam konteks era digital. Penelitian ini mengangkat isu-isu etis yang muncul akibat perkembangan teknologi, seperti penggunaan media sosial, keamanan data digital, dan batasan antara ranah pribadi dan profesional guru. Fokus pada mahasiswa PGSD sebagai calon pendidik memberikan sudut pandang baru karena sebagian besar kajian sebelumnya lebih menitikberatkan pada guru yang telah berpraktik. Dengan mengaitkan pembentukan karakter profesional dan pemahaman kode etik sejak masa pendidikan tinggi, kajian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur tentang literasi etika keguruan yang kontekstual dengan dinamika era digital.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan dan merangkum kecenderungan umum dari data yang diperoleh melalui analisis deskriptif. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling, dengan subjek penelitian yaitu mahasiswa PGSD semester 2 Unit E Universitas Umuslim. Penentuan jumlah sampel dilakukan berdasarkan tabel penentuan ukuran sampel dengan tingkat kesalahan 1%, sehingga jumlah sampel yang diambil mewakili 100% dari jumlah yang ditentukan secara representatif dan homogen. Instrumen penelitian disusun berdasarkan pengembangan komponen-komponen karakter kinerja yang relevan dengan etika profesi guru. Data yang diperoleh dari instrumen tersebut dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda (multiple linear regression) dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 22.0 for Windows dan Microsoft Excel 2021 (Ramdani et al., 2023). Meskipun alternatif jawaban pada skala Likert terdiri dari lima pilihan, interpretasi nilai dalam penelitian ini dibagi ke dalam tiga kategori.

Table 1. Kategori Nilai

Kategori	Nilai
Sangat Tidak Setuju	1
Tidak Setuju	2
Netral	3
Setuju	4
Sangat Setuju	5

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu dokumentasi, tes, dan angket. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis atau arsip yang relevan dengan topik penelitian. Tes dimanfaatkan untuk mengukur kemampuan atau tingkat pemahaman responden terhadap materi yang dikaji, sedangkan angket digunakan untuk menjangkau pendapat, persepsi, atau tanggapan dari responden secara lebih luas. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode statistik deskriptif, yang meliputi perhitungan nilai rata-rata (mean) dan persentase. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan kecenderungan umum dari data serta memberikan interpretasi secara kuantitatif terhadap hasil penelitian (Mawaddah & Maryanti, 2016).

Hasil

Responden dalam penelitian ini berjumlah 30 mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Seluruh responden merupakan perempuan, yaitu sebanyak 30 orang (100%), sedangkan tidak ada responden laki-laki (0%). Secara umum rata-rata mahasiswa berada pada semester 2. Seluruh responden (100%) juga telah mengikuti mata kuliah Profesi Pendidikan sehingga mereka dianggap telah memiliki dasar pengetahuan yang relevan dengan topik yang dikaji dalam penelitian ini.

Rekapitulasi Skor Persepsi

Table 2. Persepsi terhadap Etika Profesi Guru

No	Pernyataan	Rata – rata Skor
1	Guru harus menjadi panutan	6.5
2	Menjaga rahasia siswa	3.5
3	Tidak menyebarkan data siswa	4.7
4	Etika profesi masih relevan	4.7
5	Dibekali pengetahuan etika	4.0

Berdasarkan hasil analisis data, pernyataan "*Guru harus menjadi panutan*" memperoleh skor rata-rata tertinggi sebesar 6,5 yang menunjukkan bahwa mahasiswa sangat setuju dengan pentingnya peran guru sebagai teladan. Selanjutnya, pernyataan "*Menjaga rahasia siswa*" memperoleh skor rata-rata 3,5 mengindikasikan tingkat persetujuan yang sedang. Pernyataan "*Tidak menyebarkan data siswa*" dan "*Etika profesi masih relevan*" masing-masing memperoleh skor rata-rata 4,7, yang menunjukkan bahwa responden cenderung setuju dengan pentingnya menjaga kerahasiaan data siswa serta relevansi etika profesi dalam dunia pendidikan saat ini. Sementara itu, pernyataan "*Dibekali pengetahuan etika*" memperoleh skor rata-rata 4,0, yang mengindikasikan bahwa responden cukup setuju bahwa pengetahuan tentang etika profesi perlu dibekalkan kepada calon guru.

Table 3. *Etika Digital dan Profesionalisme*

No	Pernyataan	Rata – rata Skor
1	Tidak berteman dengan siswa di sosmed	2.5
2	Hati-hati membagikan konten digital	3.5
3	Memahami Batasan personal vs profesional	3.7
4	Teknologi menambah tantangan etika	4.3
5	Setiap menjadi guru beretika digital	4.7

Hasil analisis menunjukkan bahwa pernyataan "*Tidak berteman dengan siswa di media sosial*" memperoleh skor rata-rata paling rendah, yaitu 2,5, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar responden kurang setuju dengan batasan tersebut atau merasa hal itu masih menjadi perdebatan. Pernyataan "*Hati-hati membagikan konten digital*" mendapatkan skor rata-rata 3,5, sedangkan "*Memahami batasan antara ranah personal dan profesional*" memiliki skor 3,7, yang menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat kesadaran yang cukup terhadap pentingnya menjaga etika dalam dunia digital, meskipun belum sepenuhnya optimal. Sementara itu, pernyataan "*Teknologi menambah tantangan etika*" memperoleh skor rata-rata 4,3, dan "*Setiap guru harus beretika digital*" mendapatkan skor tertinggi dalam kelompok ini dengan 4,7. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menyadari pentingnya penerapan etika digital dalam profesi keguruan, terutama di era penggunaan teknologi yang semakin luas.

Kesadaran mahasiswa terhadap etika digital dan profesionalisme guru tergolong sangat tinggi. Skor tertinggi terdapat pada pernyataan bahwa guru harus menjadi panutan, yaitu 6,5. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memandang peran guru tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan dalam berbagai aspek, termasuk dalam sikap dan perilaku di ruang publik. Mahasiswa juga menunjukkan pemahaman yang baik mengenai posisi guru sebagai figur publik, termasuk dalam penggunaan media sosial. Pernyataan seperti "*Setiap guru harus beretika digital*" memperoleh skor rata-rata 4,7, sedangkan "*Teknologi menambah tantangan etika*" mendapat skor 4,3. Nilai ini mencerminkan adanya kesadaran akan pentingnya menjaga batasan personal dan profesional, serta kehati-hatian dalam membagikan konten digital.

Pembekalan etika dalam perkuliahan mendapat skor rata-rata 4,0, yang merupakan skor terendah di antara item lainnya. Nilai ini mengindikasikan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya merasa mendapatkan pemahaman yang memadai terkait etika profesi selama perkuliahan. Kebutuhan untuk memperkuat muatan etika dalam kurikulum menjadi penting agar calon guru siap menghadapi tantangan profesional, khususnya dalam konteks digital. Mahasiswa PGSD menunjukkan persepsi yang positif dan kuat terhadap pentingnya etika profesi guru di era digital. Kesadaran mereka terhadap tantangan baru yang muncul akibat penggunaan teknologi dan media sosial tergolong tinggi. Meskipun demikian, masih terdapat celah dalam hal pembekalan formal yang mereka terima selama perkuliahan, khususnya terkait penerapan etika dalam konteks digital. Integrasi kurikulum etika digital ke dalam mata kuliah Profesi Pendidikan perlu

menjadi perhatian. Materi ini dapat memperkuat pemahaman mahasiswa mengenai batasan dan tanggung jawab moral sebagai calon pendidik di era teknologi. Kampus juga disarankan untuk menyelenggarakan pelatihan atau workshop praktis tentang etika bermedia sosial. Kegiatan tersebut dapat memberikan pengalaman langsung sekaligus memperkuat kompetensi etis calon guru dalam menghadapi situasi nyata di ruang digital.

Pembahasan

Responden dalam penelitian ini terdiri atas 30 mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), dengan seluruhnya merupakan perempuan. Komposisi responden yang homogen dari segi jenis kelamin memberikan gambaran persepsi mahasiswa perempuan terhadap etika profesi guru, khususnya dalam konteks perkembangan teknologi digital saat ini. Seluruh responden berada pada semester dua dan telah mengikuti mata kuliah Profesi Pendidikan, sehingga dapat dianggap memiliki pengetahuan awal terkait nilai-nilai etika dalam dunia Pendidikan. Berdasarkan rekapitulasi skor persepsi, terlihat bahwa responden sangat menyetujui bahwa seorang guru harus menjadi panutan, sebagaimana ditunjukkan oleh skor rata-rata sebesar 6,5. Nilai tertinggi ini menegaskan pentingnya figur guru sebagai teladan dalam bersikap, berperilaku, dan berinteraksi dengan siswa maupun masyarakat umum. Posisi guru sebagai panutan menjadi landasan utama dalam membentuk kepribadian siswa, dan kesadaran ini telah tertanam kuat dalam diri calon guru. Guru yang menunjukkan kemarahan dapat menimbulkan rasa takut pada diri siswa. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran serta mengganggu konsentrasi mereka selama belajar (Arisman et al., 2018).

Pernyataan tentang menjaga rahasia siswa memperoleh skor rata-rata 3,5. Nilai ini menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk meningkatkan pemahaman dan kepekaan mahasiswa terhadap pentingnya menjaga privasi siswa sebagai bentuk tanggung jawab moral. Begitu pula dengan pernyataan mengenai larangan menyebarkan data siswa yang memperoleh skor 4,7. Angka tersebut menggambarkan adanya kesadaran yang mulai tumbuh, meskipun belum sepenuhnya matang dalam memahami konsekuensi etis dan hukum dari pelanggaran privasi data. Dalam interaksi pembelajaran, keterbukaan diri dari guru sangat penting untuk mendorong keterbukaan siswa dalam menyampaikan pendapat maupun perasaannya. Sikap hangat yang ditunjukkan guru akan menciptakan rasa aman dan nyaman bagi siswa, sehingga tercipta suasana belajar yang positif dan efektif (Chalidaziah et al., 2023). Kesadaran terhadap relevansi etika profesi dalam dunia pendidikan juga tercermin melalui skor 4,7. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mengakui pentingnya nilai-nilai etika tetap dipertahankan dan diimplementasikan dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Dalam konteks perkembangan teknologi dan digitalisasi pendidikan, pentingnya nilai-nilai dasar profesi justru semakin mengemuka. Nilai-nilai tersebut menjadi panduan dalam mengambil keputusan dan berinteraksi secara profesional.

Pembekalan pengetahuan etika yang diterima mahasiswa dalam perkuliahan tercermin dalam skor rata-rata 4,0. Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa merasa belum mendapatkan pemahaman yang mendalam atau pengalaman pembelajaran yang cukup mengenai etika profesi selama proses perkuliahan. Pembelajaran tentang etika profesi masih dirasakan sebagai sesuatu yang bersifat teoritis dan belum banyak menyentuh praktik nyata yang dihadapi calon guru dalam kehidupan profesionalnya, terutama dalam konteks digital. Hasil analisis data pada bagian etika digital dan profesionalisme menunjukkan variasi skor yang mencerminkan keberagaman persepsi responden. Pernyataan mengenai tidak berteman dengan siswa di media sosial memperoleh skor terendah, yaitu 2,5. Nilai ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa belum sepenuhnya menyadari pentingnya menjaga batasan antara

hubungan profesional dan personal di ranah digital. Interaksi di media sosial masih dianggap sebagai sesuatu yang lumrah dan tidak selalu dipahami sebagai area yang memerlukan sikap etis tersendiri.

Etika merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia bisnis. Masyarakat Indonesia pada dasarnya menjunjung tinggi nilai-nilai etika yang menjadi dasar dalam bertindak dan berperilaku. Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa diharapkan tidak hanya memahami prinsip-prinsip etika bisnis, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan profesional. Pemahaman ini penting agar mahasiswa dapat bersikap secara moral dan bertanggung jawab ketika menghadapi situasi dilematis yang menuntut pengambilan keputusan etik. Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan etis yang akan menjadi pedoman dalam menjalankan profesinya di masa depan. Skor sebesar 3,5 pada pernyataan tentang kehati-hatian dalam membagikan konten digital menunjukkan bahwa mahasiswa mulai menyadari pentingnya berpikir kritis sebelum membagikan informasi secara daring. Sementara itu, pemahaman mengenai batas antara ranah personal dan profesional memperoleh skor 3,7. Nilai ini mencerminkan bahwa calon guru menyadari adanya perbedaan antara kehidupan pribadi dan profesional, namun pemahaman tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi atau diaplikasikan secara konsisten dalam aktivitas digital sehari-hari.

Literasi digital perlu menjadi prioritas utama bagi seluruh lapisan masyarakat agar mampu bersikap dewasa dalam menghadapi perkembangan digitalisasi. Bagi Aparatur Sipil Negara (ASN), kehati-hatian dalam menggunakan media digital merupakan bagian dari pelaksanaan kode etik dan kode perilaku dalam penyelenggaraan pemerintahan (Nurhayati et al., 2025). ASN dituntut untuk menyampaikan informasi secara akurat dan tidak menyesatkan, khususnya dalam hal yang berkaitan dengan kepentingan kedinasan. Penggunaan informasi internal negara harus dijalankan secara bertanggung jawab, tanpa disalahgunakan untuk kepentingan pribadi atau kelompok. ASN juga perlu memahami secara mendalam tentang sistem digital dan berbagai pilar literasi digital guna menjalankan tugas dengan integritas serta menjaga kepercayaan publik dalam era pemerintahan berbasis teknologi (Estiningsih, 2023). Tantangan etika akibat penggunaan teknologi mendapatkan respons yang cukup positif, dengan skor rata-rata 4,3. Hal ini menunjukkan adanya pengakuan bahwa kemajuan teknologi membawa dampak yang signifikan terhadap cara guru menjalankan profesinya, termasuk dalam menjaga integritas dan tanggung jawab moral. Pernyataan bahwa setiap guru harus memiliki etika digital memperoleh skor tertinggi dalam kelompok ini, yaitu 4,7, yang menguatkan bahwa calon guru menyadari pentingnya sikap etis dalam menghadapi era digital yang semakin kompleks dan terbuka.

Mahasiswa PGSD secara umum menunjukkan persepsi yang positif terhadap nilai-nilai etika profesi dan kesadaran akan pentingnya sikap profesional, baik dalam interaksi langsung maupun di ruang digital. Kesadaran mereka terhadap peran guru sebagai figur publik dan teladan menjadi fondasi penting dalam pembentukan identitas profesional. Namun, hasil temuan juga menunjukkan adanya kebutuhan yang mendesak untuk memperkuat pembekalan etika, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan teknologi dan media sosial. Penguatan kurikulum melalui integrasi materi etika digital dalam mata kuliah Profesi Pendidikan menjadi langkah strategis. Materi ini dapat memperdalam pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai profesionalisme yang kontekstual dengan realitas digital. Selain itu, kegiatan pelatihan atau workshop yang bersifat praktis dan aplikatif sangat dibutuhkan. Pelatihan semacam ini dapat memberikan pengalaman nyata sekaligus meningkatkan kompetensi etis mahasiswa dalam menghadapi dilema yang mungkin muncul saat mereka berinteraksi dengan siswa, rekan kerja, atau masyarakat melalui media digital. Pemahaman tentang batasan digital, privasi, dan

tanggung jawab moral menjadi semakin penting di era saat ini. Tantangan yang dihadapi guru bukan hanya di ruang kelas, tetapi juga di dunia maya yang menuntut sikap konsisten, bijaksana, dan etis. Oleh karena itu, pembekalan sejak dini terhadap etika digital dan profesionalisme guru tidak hanya bersifat pelengkap, melainkan menjadi kebutuhan utama dalam mencetak guru-guru profesional yang siap menghadapi era digital secara bermartabat.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa PGSD terhadap etika profesi guru, khususnya dalam konteks tantangan digital. Sebanyak 30 mahasiswa dijadikan responden, seluruhnya perempuan, dan telah menempuh mata kuliah Profesi Pendidikan. Hasil kuantitatif menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya peran guru sebagai panutan, dengan skor tertinggi sebesar 6,5. Mahasiswa juga menunjukkan kesadaran akan relevansi etika profesi dan pentingnya menjaga kerahasiaan data siswa, meskipun pada tingkat sedang. Skor terendah (2,5) muncul pada item larangan berteman dengan siswa di media sosial, yang mencerminkan masih lemahnya pemahaman batasan etika digital. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman dasar mengenai etika profesi, namun masih memerlukan penguatan dalam aspek etika digital. Pembekalan formal yang diperoleh di perkuliahan dinilai belum sepenuhnya cukup, terutama dalam konteks tantangan etis yang muncul akibat penggunaan teknologi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah responden yang terbatas dan homogen. Untuk penelitian selanjutnya disarankan melibatkan responden yang lebih beragam serta menggunakan pendekatan campuran agar dapat menggali pengalaman mahasiswa secara lebih mendalam. Kampus juga disarankan mengintegrasikan materi etika digital dalam kurikulum serta menyelenggarakan pelatihan praktis untuk membekali calon guru menghadapi dinamika etika di era digital.

Acknowledgment

-

References

- Andina, E. (2018). Efektivitas pengukuran kompetensi guru. *Jurnal Aspirasi*, 9(2), 204–210. <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v7i1.1084>
- Arisman, A., Getteng, A. R., & Nuryamin, N. (2018). Pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar peserta didik MTsN 2 Bone Kabupaten Bone. *Jurnal Diskursus Islam*, 6(3), 418–443. <https://doi.org/10.24252/jdi.v6i3.6544>
- Chalidaziah, W., Ilyas, S. M., & Akla, F. (2023). Kepuasan siswa dan kesesuaian pelayanan bimbingan dan konseling. *Consilium: Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan*, 9(2), 77–87. <http://dx.doi.org/10.37064/consilium.v9i2.13232>
- Efendi, S. F., & Rozie, F. (2024). Aktualisasi program Kampus Mengajar melalui pelaksanaan kegiatan kaya literasi dan numerasi di SD Negeri Dungkek III. *Jurnal Satya Widya*, 40(1), 100–111. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2024.v40.i1.p100-111>
- Estiningsih, M. (2023). Indonesia cakap digital melalui kegiatan literasi digital bagi seluruh Aparatur Sipil Negara (ASN). *J-MAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(5), 695–704. <https://doi.org/10.59004/jmas.v1i5.277>
- Indarini, E. (2024). Dampak model problem-based learning terhadap keterampilan abad 21 (4C) di sekolah dasar. *Jurnal Satya Widya*, 40(1), 73–87.

<https://doi.org/10.24246/j.sw.2024.v40.i1.p73-87>

- Isrokaton, I., Fitriani, E., & Mukarromah, K. (2022). Analisis kesiapan mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar menjadi guru sekolah dasar yang kompeten. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 819–833. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1982>
- Maryono. (2017). Atmosfer sekolah dasar dan implikasinya bagi pendidikan. *Guru Sekolah Dasar: Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(1). <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v17i1.107>
- Mawaddah, S., & Maryanti, R. (2016). Kemampuan pemahaman konsep matematis siswa SMP dalam pembelajaran menggunakan model penemuan terbimbing (discovery learning). *Edu-Mat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1). <https://dx.doi.org/10.20527/edumat.v4i1.2292>
- Nikmah, N. H., Ekayanti, N. P., Rozah, S. R., & Damariswara, R. (2025). Analisis strategi mahasiswa PGSD kelas 1C dalam membangun karakter sebagai calon guru. *Satya Widya*, 41(1), 16–29. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2025.v41.i1.p16-29>
- Nurhayati, N., Siregar, S. R., Susana, N., Niswa, S., & Manik, Z. (2025). Transformasi dakwah di era digital: Analisis penyampaian hadis dalam konten media sosial. *Jurnal Syiar-Syiar*, 5(1), 43–56. <https://doi.org/10.36490/syiar.v5i1.1732>
- Pramudita, W., & Anugraheni, I. (2017). Studi penguasaan matematika dan bahasa Inggris mahasiswa program studi pendidikan guru sekolah dasar (PGSD). *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 70–82. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i1.p70-82>
- Pratama, G. A., & Rigianti, H. A. (2023). Peran etika dan profesi kependidikan dalam membangun karakter peserta didik dan mahasiswa calon guru SD. *Jurnal Lensa Pendas*, 8(2), 179–188. <https://doi.org/10.33222/jlp.v8i2.3091>
- Ramdani, A., Rakhmat, C., Nurdin, E. S., & Kosasih, A. (2023). Pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi (Studi analisis kuantitatif deskriptif terhadap profil karakter kinerja mahasiswa). *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 11(1), 5–20. <https://doi.org/10.26740/jepk.v11n1.p5-20>
- Saerang, H. M., Lembong, J. M., Deity, S., Sumual, M., Marie, R., & Tuerah, S. (2023). Strategi pengembangan profesionalisme guru di era digital: Tantangan dan peluang. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/El-idare>
- Salma, Z., Nasution, M., & Panjaitan, M. A. (2024). Pengembangan profesionalisme guru di era digital. *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama dan Sains*, 8(1). <https://doi.org/10.58822/tbq.v8i1.200>
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163. <https://www.academia.edu/download/96076891/483330066.pdf>
- Suhaila, L. A. (2021). Pelanggaran moral dan etika profesi guru berdampak dalam lingkungan pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 38(2), 60–64. <https://doi.org/10.15294/jpp.v39i1.34049>
- Sutisnawati, A. (2017). Analisis keterampilan dasar mengajar mahasiswa calon guru sekolah dasar. *Jurnal Mimbar Pendidikan Dasar*, 8(1).

Yulianti, I. (2022). Peran penting mata kuliah etika profesi kebidanan terhadap perilaku etis mahasiswa kebidanan di Universitas Borneo Tarakan. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(2).
<https://doi.org/10.36419/jki.v13i2.631>